

## TINJAUAN LITERATUR: EKONOMI ISLAM DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Arief Satiawan<sup>1</sup>, Khoirul Anwar<sup>2</sup>  
[ariefsatiawan@gmail.com](mailto:ariefsatiawan@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirul@unissula.ac.id](mailto:khoirul@unissula.ac.id)<sup>2</sup>  
Unissula

### ABSTRAK

Revolusi industri 4.0 telah memicu transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi. Teknologi digital, otomatisasi, dan internet telah mengubah cara individu berinteraksi dan bertransaksi, memberikan dampak positif seperti efisiensi sumber daya dan kemudahan akses, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial. Bagi umat Muslim, revolusi ini membuka peluang untuk mengembangkan ekonomi Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Artikel ini mengkaji dampak revolusi industri 4.0 terhadap penerapan ekonomi Islam di Indonesia serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis literatur dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Penelitian ini mengeksplorasi prinsip-prinsip ekonomi Islam yang membedakannya dari sistem kapitalis dan sosialis. Prinsip-prinsip seperti keadilan dalam distribusi kekayaan, kepemilikan dalam kerangka syariah, kebebasan yang bertanggung jawab, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat menjadi landasan penerapan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi untuk memberikan solusi terhadap tantangan era revolusi industri 4.0. Integrasi prinsip-prinsip syariah dalam ekonomi modern dapat menciptakan sistem yang adil dan seimbang, dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pengembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia yang semakin meluas, seperti perbankan syariah, membuktikan bahwa ekonomi Islam sudah mulai menyesuaikan diri dengan era digital. Namun, tantangan besar masih dihadapi, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam dan keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang ini. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan peningkatan edukasi dan sosialisasi mengenai ekonomi Islam, termasuk integrasi materi ekonomi syariah dalam kurikulum pendidikan serta penguatan regulasi terkait oleh pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan ekonomi Islam di era revolusi industri 4.0 bukan hanya relevan tetapi juga diperlukan untuk menjawab tantangan ekonomi global dan lokal. Ekonomi Islam memberikan pendekatan yang holistik, tidak hanya mengejar keuntungan materi tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengembangkan sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk melalui kebijakan yang mendukung, pendidikan yang komprehensif, serta inovasi dalam sektor ekonomi dan teknologi. Hal ini akan mendorong terciptanya tatanan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Revolusi Industri 4.0, Ekonomi Islam, Sistem Ekonomi Islam, Tantangan Ekonomi.

### PENDAHULUAN

Revolusi industri membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat muslim. Mereka dapat memanfaatkan era serba digital yang cepat, yang memungkinkan mereka untuk mencari uang dan menjadi wadah untuk tren baru dakwah online. Saat ini, berbagai aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan melalui media sosial telah berkembang pesat. Ini adalah efek positif dari revolusi 4.0, tetapi juga ada efek negatif. Jadi, manusia harus mengantisipasi (Anwar, 2019).

Dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industria Revolution*, Schawab menjelaskan bagaimana revolusi industri 4.0 telah mengubah cara orang hidup dan bekerja. Berbeda dengan revolusi-revolusi sebelumnya. Revolusi industri generasi keempat ini lebih luas,

lebih kompleks, dan lebih luas. Semua disiplin ilmu telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi terbaru dan integrasinya dengan dunia fisik, digital, dan biologis.

Dalam abad ke-21, revolusi industri mencapai puncaknya, yang ditandai dengan munculnya teknologi digital, yang berdampak besar pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terbaru, juga dikenal sebagai revolusi generasi keempat, mendorong penerapan sistem otomatisasi di setiap aspek kehidupan manusia. Dengan berkembangnya internet yang semakin luas, tidak hanya jutaan orang dapat terhubung satu sama lain, tetapi juga telah menjadi platform untuk perdagangan dan transportasi online. Munculnya layanan e-commerce seperti Bukalapak, Tokopedia, dan lainnya, serta perusahaan transportasi online seperti Gojek, Uber, dan Grab menunjukkan integrasi manusia dengan teknologi semakin meningkat dan menegaskan bahwa pengguna dapat menggunakan internet dengan mudah.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki potensi besar untuk menerapkan ekonomi Islam untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Praktik ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat.

Sistem ekonomi Islam bukanlah perpaduan antara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis; itu adalah sistem ekonomi yang berbeda. Dalam sistem ekonomi Islam, manusia dilihat tidak sebagai pusat (anthroposentrism), tetapi sebagai hamba Tuhan (âbid), yang harus mengabdikan dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sebagai hamba (khalifah). Untuk menciptakan tatanan hidup yang baik bagi individu, masyarakat, dan negara, kegiatan ekonomi harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti kepemilikan, keadilan, kebebasan, keseimbangan, persaudaraan, dan kebersamaan.

Di Era Revolusi Industri 4.0, ekonomi Islam dapat membantu lembaga keuangan. Konsep ekonomi Islam harus mempertimbangkan aspek sosial dan alam. Kegiatan ekonomi Islam dapat mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui tindakan. Dalam penerapannya, itu sangat penting untuk menekankan unsur-unsur keadilan dalam proses distribusi kekayaan (Ahmad, 2024).

Namun, tidak boleh diabaikan bahwa ekonomi Islam menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0. Salah satu masalah utamanya adalah masyarakat tidak memahami prinsip-prinsip ekonomi Islam dan tidak mengetahuinya. Akibatnya, untuk memberi masyarakat pemahaman tentang keuntungan dan relevansi ekonomi Islam dalam era yang terus berkembang ini, perlu adanya lebih banyak upaya edukasi dan sosialisasi.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan metode yang dikenal sebagai studi kepustakaan atau tinjauan literatur. Metode ini menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah berbagai sumber atau referensi yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Sumber-sumber yang digali dan diteliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan sumber lain.

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan dan seleksi untuk menganalisis data; setelah itu, peneliti akan membaca, memahami secara menyeluruh, dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. sementara hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi yang terorganisir dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tinjauan literatur dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, berikut beberapa penjelasan tentang analisis dan diskusi penelitian tentang ekonomi Islam dan revolusi industri 4.0.

## **Prinsip Ekonomi Islam**

Prinsip utama sistem ekonomi Islam membedakan dari sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem ekonomi Islam didasarkan pada ajaran agama Islam. Prinsip-prinsipnya berasal dari Al-Qur'an dan hadits, dan mereka berbicara tentang praktik ekonomi tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi semua orang. Ekonomi Islam meletakkan posisinya sangat penting dan mendukung pelaksanaan ibadah muamalah untuk mencapai keuntungan akhirat dan duniawi. Berikut adalah beberapa prinsip dasar yang membedakan sistem ekonomi Islam dari yang pertama.

Pertama, keyakinan sebagai pendukung keyakinan dan ekonomi sebagai dasar keyakinan. Aqidah adalah dasar dari segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim di dunia ini dalam ajaran Islam. Begitu juga, aqidah digunakan sebagai dasar untuk menjalankan sistem ekonomi Islam. Semua kegiatan ekonomi harus digunakan untuk mendukung aqidah, dan aqidah dijadikan sebagai asas dari semua kegiatan ekonomi yang dipelajari.

Kedua, nilai kepemilikan dasar. Menurut John Lock, setiap manusia adalah tuan dan penguasa penuh atas tubuhnya, kepribadiannya, dan tenaga kerja yang berasal darinya. Konsep kepemilikan dalam Islam berbeda dengan konsep liberalismenya. (K. Bertens, Pengantar Etika Bisnis, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), Cet. V, h. 111 - 122.

Ketiga, prinsip dasar kebebasan. Dalam ekonomi kapitalisme, orang diberi kebebasan yang tak terbatas untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan dana mereka. juga untuk masuk ke dalam pasar sebagai produsen, distributor, atau konsumen. Kebebasan manusia sangat dihargai dalam Islam. Namun, kebebasan tersebut tidak memiliki batas. *Ahkâm al- Syarî'ah*, atau hukum dan ketentuan agama, melarang hal-hal tersebut. Negara harus intervensi jika hal itu dilanggar. (Adnân Khâlîd al-Turkmânî, *al-Madzhah al-Iqtishâdî al-Islâmî*, (Riyâdh: Maktabah al-Sawadi, Jâmi'ah al-Imâm Muhammad ibn Su'ûd al-Islâmiyyah, t.th), h. 144.

Keempat, prinsip fundamental keadilan. Keadilan berarti memberikan hak setiap orang tanpa mengurangi atau melebihi hak mereka. Dalam sistem ekonomi Islam, rasa keadilan harus diutamakan tanpa mengorbankan kepentingan pribadi. Prinsip ini bertujuan untuk mencegah ketimpangan sosial antara orang miskin dan orang kaya di masyarakat (Jamaludin & Syafrizal, 2020).

Kelima, nilai fundamental keseimbangan. Dalam sistem ekonomi kapitalisme, individu diprioritaskan daripada masyarakat, yang menghasilkan rasa harga diri dan eksistensi individu. Masalah keseimbangan ini sangat diperhatikan dalam Islam. tidak hanya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara jasmani dan rohani, akal dan rohani, idealisme dan kebenaran, dan produksi dan konsumsi, serta distribusi kekayaan.

## **Revolusi 4.0 dalam Kacamata Ekonomi Islam**

Dengan munculnya revolusi industri 4.0, ekonomi Islam menghadapi baik tantangan maupun peluang. Oleh karena itu, penting untuk memahami ciri-ciri revolusi industri 4.0 agar kita dapat menangani tantangan dan memanfaatkan peluang. Adanya istilah big data, kecerdasan buatan yang berkembang pesat, dan inovasi yang mengganggu adalah beberapa ciri-cirinya (Anwar, 2019).

Sebenarnya, revolusi industri 4.0 adalah keniscayaan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Beberapa karakteristik revolusi ini harus dipahami. Pertama, umat Islam yang inovatif menciptakan kondisi baru yang kadang-kadang tidak dapat diprediksi, mengganggu, atau merusak kondisi yang sudah ada. Pada akhirnya, mereka menggantikan teknologi yang lebih mapan. Kedua, kecerdasan buatan telah berkembang dengan sangat cepat. kecerdasan yang ditambahkan ke sistem yang dapat diatur secara ilmiah. Kecerdasan

dimasukkan ke dalam mesin komputer agar dapat melakukan pekerjaan yang sama seperti manusia. Ketiga, istilah "big data" merujuk pada data yang hanya dapat disimpan dalam memori besar seperti mainframe atau server. Dengan menghubungkan ini ke basis internet, setiap orang yang menggunakan smartphone dapat mengumpulkan data besar dengan berbagai keterbatasannya.

Di era industri 4.0, sistem ekonomi Islam dapat diterapkan. Ini terbukti dengan munculnya berbagai inovasi di lembaga keuangan syariah, seperti perbankan syariah, yang telah terlibat dalam produk teknologi inovatif. Selain itu, praktik ekonomi Islam semakin tersebar di seluruh masyarakat, bukan hanya di negara yang mayoritas muslim. Jadi, sistem ekonomi Islam sudah cocok untuk industri 4.0, tetapi perlu ada penyesuaian dan inovasi agar sesuai dengan kemajuan zaman (Ahmad, 2024).

Baik ekonomi Islam maupun revolusi industri 4.0 memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan manusia. Namun, mereka berbeda dalam beberapa hal. Industri 4.0 bertujuan untuk efisiensi, sedangkan ekonomi Islam berusaha mencapai kesejahteraan dan keadilan melalui syariat agama.

## **KESIMPULAN**

Sistem ekonomi Islam didasarkan pada ajaran agama Islam. Prinsip-prinsipnya berasal dari Al-Qur'an dan hadits dan mencakup praktik ekonomi serta tujuan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki rangka pembangunan yang berkelanjutan, yang menjadikannya prinsip dasar yaitu adil, tauhid, maslahat dan nabuwwah.

Industri 4.0 telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia dan memengaruhi dunia kerja secara keseluruhan. Industri 4.0 telah mengubah cara orang beraktivitas dan memengaruhi dunia kerja secara keseluruhan, dengan dampak positif pada efisiensi dan efektifitas sumber daya dan biaya produksi yang lebih murah. Namun, industri ini juga memiliki efek negatif, karena menyebabkan kurangnya lapangan kerja.

Di tengah revolusi industri 4.0 saat ini, ekonomi Islam sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Tentu saja, hal ini harus dilanjutkan dengan memasukkan ekonomi Islam ke dalam kebijakan pemerintah dan menerapkannya secara langsung pada masyarakat, seperti zakat dan baitul maal. Selain itu, ekonomi Islam harus diajarkan di berbagai sekolah dan sosialisasi. Hal ini untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S. (2019). Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman.*, 8(2), 16.
- Ahmad, M. (2024). Relevansi Ekonomi Islam Di Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2, 312–318.
- Jamaludin, & Syafrizal, R. (2020). KONSEP DASAR EKONOMI MENURUT SYARIAT ISLAM Jamaludin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 12(1), 38–72.
- Hermanto, & Ilyas, R. (2021). Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 297–316. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i1.2201>
- Syakur, A. (2018). Ruang Lingkup Ekonomi Islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 1689–1699.
- Najih, R. A., & Hamhij, D. N. (2021). Ma'ad: Upaya Bermuamalah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jawi*, 3(2), 119–136. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8069>
- Baur, C. & Wee, D. *Manufacturing's Next Act?* McKinsey & Company. 2015
- Bertens, K. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Turkmânî, al-, 'Adnân Khâlid, al-Madzhah al-Iqtishâdî al-Islâmî, Riyâdh: Maktabah al-Sawâdî,

- Jâmi‘ah al-Imâm Muhammad ibn Su‘ûd al-Islâmiyyah, t.th.
- Ahyani, H., & Slamet, M. (2021). Respon Dunia Barat Terhadap Ekonomi Syariah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 7(1), 23–44. <https://doi.org/10.24815/jped.v7i1.19277>
- Ahmad, Surya Handrisusanto. (2024). Ekonomi Islam dan Revolusi Industri 4.0 : Tinjauan Literatur. *Jurna Mahasiswa Akuntansi*.
- Hermanto. (2021). Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam. *EDUGAMA : Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol Jurnal Nomor 2*.